

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Forgiveness* dan *Forgivingness*

Pemaafan merupakan konstruk kompleks tanpa definisi konsensus (Fincham & Kashdan, 2004). Meskipun demikian secara konseptual pemaafan dapat dikelompokkan menjadi pemaafan disposisional (*forgivingness*) dan pemaafan non-disposisional (*forgiveness*).

1. Definisi *Forgiveness*

Banyak kelompok peneliti yang telah menjelaskan definisi konsep pemaafan non disposisional dan mengembangkan pengukuran pemaafan nondispositional diantaranya (a) pemaafan orang lain untuk pelanggaran tertentu (b) pemaafan orang tertentu (c) persepsi pemaafan dalam keluarga seseorang. Berikut ini review beberapa definisi pemaafan non disposisional yang dijelaskan oleh Thompson dan Snyder (2003) :

McCullough (2003) mendefinisikan *forgiveness* sebagai seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Model ini (a) bergantung pada perubahan motivasi dan tidak memerlukan perubahan dalam kognisi, afeksi, atau perilaku. (b) meliputi kebajikan sebagai transformasi arah ikatan dari negatif ke positif. Seseorang hanya perlu mengubah ikatan dari negatif ke netral, atau mengurangi ikatan.

Definisi ini menempatkan motivasi pada sebagai inti definisi, dan melihatnya sebagai perubahan prososial dalam motivasi antar pribadi. Hal ini berarti bahwa pemaafan adalah proses intrapersonal mengenai hubungan interpersonal.

Enright (1998) mendefinisikan *forgiveness* sebagai kesediaan untuk meninggalkan hak kebencian seseorang, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap seseorang yang menyakiti kita, bahkan mendorong kasih sayang, kemurahan hati. Dengan demikian, ikatan negatif juga mencakup kognisi, memori, perasaan, atau perilaku yang muncul ketika seseorang mengingatkan peristiwa. Seseorang yang memaafkan dibebaskan dari ikatan negatif dengan (a) mengubah arah ikatan dari negatif menjadi netral atau positif, (b) kombinasi transformasi arah dan melemahnya ikatan.

Hargrave dan Sells (2003) mendefinisikan *forgiveness* sebagai upaya memulihkan cinta dan kepercayaan hubungan sehingga korban dan pelaku dapat mengakhiri hak destruktif. Kelompok peneliti ini melihat pemaafan dalam kerangka hubungan yang berkelanjutan dengan orang lain. Topik pemaafan diri dan situasi tidak ditunjukkan. Pemaafan dalam model ini berarti memberikan kesempatan untuk kompensasi dimana korban mampu terlibat dalam interaksi dan hubungan dengan pelaku terdahulu dengan cara yang dirasakan oleh korban sebagai ikatan emosional yang tidak mengancam dan membangun. Dengan demikian, rekonsiliasi termasuk dalam konseptualisasi kelompok penelitian ini. Memaafkan didefinisikan sebagai kemampuan yang dirasakan seseorang untuk membahas kerusakan relasional masa lalu dengan pelaku dan menyelesaikan

masalah tanggung jawab pelanggaran tertentu ke titik di mana hubungan bisa aman dan dapat dipercaya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, *forgiveness* (pemaafan non disposisional) dapat diartikan sebagai pemaafan terhadap pelanggaran tertentu ditunjukkan dengan adanya transformasi motivasi yang dipilih secara bebas di mana keinginan untuk membalas dendam dan untuk menghindari kontak dengan pelanggar berkurang, bahkan terkadang terdapat sikap altruistik terhadap pelanggar. Konsep *forgiveness* lebih tepat diterapkan pada pelanggaran-pelanggaran tertentu misalnya pelanggaran pada korban perkosaan, pemaafan pada pelanggaran yang dilakukan oleh pasangan maupun pemaafan pada pelanggaran-pelanggaran tertentu lainnya.

2. Definisi *Forgivingness* (Pemaafan Disposisional)

Forgivingness pada awalnya berasal dari kajian etika. *Forgivingness* didefinisikan oleh Robert (1995) sebagai disposisi untuk membatalkan kemarahan (atau sama sekali kehilangan marah) pada seseorang yang telah menganiaya dengan suatu tindakan tercela, dengan melihatnya dalam istilah kebajikan diberikan dengan alasan karakteristik pemaaf. Mullet (2003) menjelaskan bahwa *forgivingness* terdiri dari 3 aspek yaitu, (a) kebencian yang berlangsung lama (*enduring resentment*); misalnya kesulitan untuk mencari jalan keluar dari kondisi ketidakmaafan, dengan memilih balas dendam atau memaafkan atau memilih cara lainnya (b) sensitivitas terhadap peristiwa (*sensitivity to circumstances*); misalnya reaktivitas terhadap tekanan orang lain untuk memaafkan atau tidak memaafkan atau

permintaan maaf pelanggar (c) tendensi keseluruhan untuk memaafkan atau membalas dendam (*willingness to forgive*).

Konsep *forgivingness* juga sudah dikembangkan menjadi instrumen pengukuran yang dikembangkan di barat dan pernah digunakan di Indonesia. Instrumen tersebut adalah *Forgivingness Questionnaire* yang disusun oleh Mullet (2003). Penelitian yang dilakukan oleh (Suwartono dkk, 2007) menunjukkan bahwa pada mahasiswa Indonesia juga terdapat 3 aspek pemaafan disposisional seperti penelitian yang dilakukan di barat yaitu kemarahan yang lama (*enduring resentment*), sensitivitas terhadap peristiwa (*sensitivity to circumstances*), dan keinginan untuk memaafkan (*willingness to forgive*).

Dengan demikian, definisi *forgiveness* lebih diartikan sebagai pemaafan non disposisional sehingga harus dibedakan secara hati-hati dengan *forgivingness* yang diartikan sebagai pemaafan disposisional. *Forgivingness* merupakan keseluruhan disposisi untuk memaafkan, disposisi yang terwujud dalam hampir seluruh peristiwa pelanggaran dalam kehidupan sehari-hari (Suwartono, dkk 2007).

Sebagai sebuah disposisi, *forgivingness* merupakan trait yang bersifat situasional. *Forgivingness* ditampilkan menurut situasi spesifik seperti konflik interpersonal. Tendensi untuk memaafkan orang lain lebih sesuai dalam setting sosial yang menuntutnya untuk ditampilkan. *Trait* yang bersifat lebih situasional dan spesifik ini arah pengaruhnya mengikuti pola *trait* yang lebih yang lebih luas dan global. (McCullough, Steiner, & Allemand, 2012).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *forgivingness* adalah kecenderungan seseorang untuk membatalkan kemarahan terhadap orang yang telah menyakiti dengan suatu tindakan tercela dan melihat pelanggaran tersebut dari segi kebaikannya sebagai karakteristik seorang pemaaf.

3. Aspek-aspek *Forgivingness*

Mullet (2010) menguraikan tiga aspek pemaafan disposisional atau *forgivingness* tersebut sebagai berikut :

Aspek pertama disebut tidak adanya kemarahan yang bertahan lama (*lasting resentment*). Kemarahan (*resentment*) di definisikan sebagai keadaan emosional kompleks yang dingin berisi kebencian, permusuhan, ketakutan yang tersisa, kemarahan yang tersisa dalam respon terhadap pelanggaran yang diterima dari pelanggar. Aspek ini berkaitan dengan tendensi adanya emosi negatif, pikiran negatif, dan menampilkan perilaku menghindar terhadap pelanggar, bahkan ketika berada pada kejadian yang positif misalnya tetap marah meskipun pelanggar telah meminta maaf. Hal ini sama dengan konsep *unforgiveness* yang dijelaskan oleh Worthington and Wade (1999) dan konsep penghindaran terhadap pelanggar yang digunakan oleh McCullough and Hoyt (2002).. Ketika seseorang menjadi korban dari pelanggaran yang terus menerus, perasaan marah sangatlah logis, durasinya biasanya tergantung dari peristiwa pelanggaran, sikap pelanggar dan kepribadian korban. Aspek yang menunjukkan kuatnya reaksi fisiologis awal terhadap situasi yang penuh pelanggaran ini merupakan salah satu aspek yang biasanya berkorelasi dengan karakteristik demografis dan kepribadian. Busjahn, Faulhaber,

Frier, and Luft (1999) menggambarkan aspek ini sebagai pengaruh reaksi penghindaran dan meremehkan setelah dilukai.

Aspek kedua disebut sensitivitas terhadap peristiwa penyerangan (*sensitivity to circumstance*), menunjukkan kemampuan untuk menganalisa baik buruknya situasi yang melukai dan dibangun atas banyak peristiwa situasi tersebut dalam memutuskan apakah memberi maaf atau tidak. Sensitivitas terhadap peristiwa penyerangan mencerminkan kemampuan merespon permintaan maaf pelanggar atau tekanan orang lain untuk memaafkan secara positif. Hal ini merupakan representasi keduniawian aspek pemaafan, salah satu dimana pertimbangan interpersonal dan keadilan sosial serta sifat alami keengganan manusia untuk memaafkan terpikir pada saat memaafkan. Dalam pandangan ini, pemaafan akan diberikan, pelaku sangat diharapkan untuk menunjukkan pertobatan dan penyesalan, dan secara eksplisit terkadang berulang kali meminta maaf. Aspek keduniawiaan ini setidaknya menjadi refleksi pengalaman pemaafan seseorang dalam keluarga. Aspek ini juga berhubungan dengan latar belakang agama, misalnya aspek *forgiveness* ini menjadi peran utama pada orang Islam dibandingkan orang Kristen .

Aspek terakhir, disebut kecenderungan untuk memaafkan (*willingness to forgive*) atau pemaafan yang tidak terkondisikan (*unconditional forgiveness*) menunjukkan tendensi untuk menyandarkan sikap positif terhadap pelanggar meskipun tidak berada pada peristiwa positif misalnya pelanggar tidak meminta maaf. Aspek ini menunjukkan refleksi utama konseptualisasi pemaafan seseorang

tentang pemaafan ideal atau pemaafan ketuhanan. Aspek ini dapat dipandang sebagai tipe personal dan pertumbuhan spiritual seseorang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Menurut Mullet, dkk (2005:159) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan maaf diantaranya adalah :

(a) Faktor situasional

Faktor situasional bisa berupa intensitas kerugian, pengulangan kekerasan, ketiadaan permintaan maaf, dan atau kompensasi dari pelaku.

(b) Faktor relasional

Faktor ini bisa berupa identitas pelaku dan kedekatannya dengan korban, status hirarkisnya, sikapnya setelah penyerangan dan tekanan lingkungan.

(c) Faktor kepribadian

McCullough (1998) menjelaskan bahwa pribadi yang memiliki *agreeableness* tinggi dan memiliki stabilitas emosi yang baik akan lebih mudah memaafkan. Selain itu empati merupakan salah satu faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku memaafkan pada orang yang telah disakiti. Perilaku memaafkan sangat berhubungan dengan kemampuan empati seseorang (McCullough, 2001), orang-orang yang telah memaafkan pelaku telah terlebih dahulu mengembangkan kemampuan berempati terhadap perbuatan pelaku. Empati terhadap pelaku orang yang telah disakiti akan memiliki keinginan untuk memperbaiki kembali hubungan dengan pelaku.

(d) Faktor budaya

Faktor budaya menekankan pada perbedaan nilai yang dianut masyarakat yaitu nilai kolektif dan individualis. Penelitian mengenai pemaafan disposisional yang dilakukan oleh Kadima Kadiangandu, Mullet, and Vinsonneau (dalam Suwartono dkk 2007) menemukan bahwa pada masyarakat Kongo yang menganut nilai kolektif lebih memiliki keinginan untuk memaafkan dibandingkan masyarakat prancis yang menganut nilai individualis. Penelitian lintas budaya lain yang dilakukan di Indonesia (Suwartono, dkk, 2007) menunjukkan bahwa orang Indonesia memiliki tingkat sensitivitas dan kemauan untuk memaafkan yang lebih tinggi dibandingkan orang Perancis, sementara orang Indonesia memiliki tingkat kemarahan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang perancis.

5. Pemaafan dalam Konsep Islam

Konsep psikologi pemaafan dalam islam belum lah banyak dikaji. Hal ini tergambar dari sedikitnya publikasi baik jurnal atau buku ilmiah psikologi pemaafan yang ditulis oleh para ilmuwan yang berusaha mengupas dari sudut pandang islam. Padahal sumber ajaran islam yaitu al-qur'an dan hadith telah banyak menyebut konsep pemaafan. Kajian pemaafan dapat ditemukan dalam tafsir-tafsir tematik. Kajian pemaafan juga bisa ditemukan pada buku-buku akhlaq yang banyak membahas kemuliaan Rasulullah dalam memaafkan. Secara tradisi, umat islam khususnya di Indonesia juga memiliki tradisi memaafkan yang cukup kuat misalnya saat hari raya idul fitri. Akan tetapi, belum banyak yang berusaha mengangkat konsep psikologi pemaafan berdasarkan perspektif islam sehingga

tema pemaafan dalam perspektif islam sangat penting dan menarik untuk diangkat.

Secara umum pemaafan dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu 1) pemaafan oleh Allah SWT dan 2) pemaafan oleh manusia. Istilah dalam al-qur'an yang menjelaskan konsep pemaafan yaitu memiliki akar kata : *afw* (عفو) pemaafan atau ampunan (melepaskan dari beban hukuman dan memulihkan rasa hormat); *safhu* (صفح) menjauhi dosa dan meninggalkan perbuatan tercela, *ghafara* (غفر) menutupi, menghapus dosa, mengirimkan pengampunan, *samah* (سامح) toleran, murah hati, mengizinkan orang lain bertindak (Nimer, 2013). Konsep mengenai pemaafan oleh Allah SWT dan pemaafan oleh manusia dalam al-qur'an adalah sebagai berikut :

1. Pemaafan oleh Allah

Ada beberapa nama Allah dalam Al-Qur'an yang memiliki arti berkaitan dengan konsep pemaafan yaitu :

a. Kata *Al-Ghaffar* (الْغَفَّار)

Lafadz *Al-Ghaffar* (الْغَفَّار) terambil dari akar kata *ghafara* (غَفَرَ) yang berarti menutup. Ini berarti bahwa Allah menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Allah tidak hanya mengampuni dosa besar atau kecil yang berkaitan dengan pelanggaran perintah dan larangan-nya, atau yang dinamai hukum syariat, tetapi juga yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum moral yang boleh jadi tidak dinilai dari segi syariat sebagai dosa, bahkan dapat mencakup pula persoalan-persoalan yang dianggap tidak wajar dari segi cinta dan emosi. Imam Al-Ghazali, bahkan menjelaskan *Ghaffar* adalah yang

menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya didunia serta mengeyampingkan siksa-Nya di akhirat. Pertama yang ditutupi oleh Allah dari hamba-Nya adalah sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Ini ditutupi-Nya dengan keindahan lahiriah. Alangkah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi lahir manusia dari segi kebersihan dan kekotoran, keburukan dan keindahan. Perhatikanlah apa yang nampak adan apa pula yang tertutupi. Hal kedua, yang ditutupi Allah adalah bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk. Tidak seorang pun mengetahui isi hati manusia kecuali Allah dan dirinya sendiri. Seandainya terungkap apa yang terlintas dalam hati menyangkut kejahatan, penipuan, buruk sangka, dengki dsb maka sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Hal ketiga yang ditutupi Allah selaku *Ghaffar* adalah dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia yang seharusnya dapat diketahui umum. Sedemikian, besa anugerah-Nya sampai Dia menjanjikan menukar kesalahan dan dosa-dosa itu dengan kebaikan jika yang bersangkutan berupaya untuk kembali kepada-Nya .

b. Kata *al-'afwu* (الْعَفْوُ)

Al-'afwu (الْعَفْوُ) merupakan sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. dari sini lahir kata *'afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan, juga dinamai *'afiah*. Perlindungan mengandung makna tertutupan, dari sini kata *'afwu* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau

habis tiada berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. selanjutnya ia dapat juga bermakna kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan yakni memberi siapa yang memintanya. dalam beberapa kamus dinyatakan bahwa pada dasarnya kata 'afwu, berarti menghapus, membinasakan dan mencabut akar sesuatu (Shibah, 2007). Allah tidak hanya memaafkan pelaku dosa yang terpaksa atau tak tahu. dan juga jangan menduga bahwa Dia selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Asy-syura [42] 33-34.

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ

شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقَهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾

Artinya : jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi Setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur (33) atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka) (34).

Kata lain yang hampir sama dari segi lafadz dan makna dengan al-afwu adalah al-'afw (العفو). Arti kata ini ialah *al-qashdu litanawuli asy-syai'* atau keinginan atau tekad untuk mencapai sesuatu, demikian al-asfahani menjelaskan. Menurut Ibnu Manzhur kata *al-afw* memiliki dua makna yaitu 1) menunjukkan arti 'meninggalkan' atau mengabaikan sesuatu' dan 2) menunjuk kepada arti 'menuntut sesuatu'

Thabathabai berpendapat bahwa sekalipun di satu sisi (dari segi konsep) kata al-'afw (العَفْوُ) berbeda dengan al-maghfirah (المَغْفِرَة), di sisi lain (dari segi aplikasi) terdapat persamaan. Perbedaan tersebut diisyaratkan oleh adanya firman-firman Allah yang menyebutkan kedua kata itu secara bersama-sama di dalam satu ayat seperti QS Al-Baqarah [2] 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS [2] : 286)

Suatu dosa atau kesalahan yang dimaafkan berarti pelakunya tidak akan dibebani siksaan sebagai akibat dari perbuatannya dan dihapus semua nodanodanya, sedangkan al-maghfirah (المَغْفِرَة) berarti pelakunya tidak disiksa, tetapi tetapi noda atau dosanya tetap akan ada (tidak hapus total). Jadi, apabila Allah memaafkan dosa hamba-Nya berarti Allah tidak akan menghukum hamba-Nya tersebut berdasarkan kesalahan yang telah dimaafkan itu (Cholidi : 2008).

2. Pemaafan oleh manusia

Pemaafan dalam konteks antar manusia memiliki terjadi pada level individual misalnya dengan teman, suami atau istri, ataupun dengan tetangga ketika hak korban dilanggar. Pemaafan juga terjadi pada level antar kelompok. Pemaafan bisa menjadi sebuah sikap, sifat, atau nilai moral.

a. Pemaafan sebagai sebuah sikap

Dalam islam memaafkan bukanlah kewajiban. Memaafkan merupakan sebuah pilihan atau hak seseorang. Islam lebih menekankan meminta maaf sebagai sebagai sebuah kewajiban. Ketika *didzalimi* seseorang berhak untuk membalas dengan balasan atau hukuman yang setimpal. Tetapi islam mengajarkan untuk mengambil sikap memaafkan sebagai sikap yang mulia. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura [42] : 39-40 berikut ini :

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri (39). Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (40).

Ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya memahami pemaafan bukan sebagai kelemahan. Sikap memaafkan perlu dipahami terlebih dahulu secara kontekstual sehingga tidak terjebak pada kesalahan konsepsi bahwa pemaafan membuat seorang korban menjadi lemah.

Ibnu Qayyim menjelaskan ayat diatas untuk menyebutkan perbedaan antara memaafkan dan terhina. Menurutnya, memaafkan adalah menggugurkan

hak karena kemurahan dan kebaikan hati ketika mampu melakukan pembalasan. Adapun terhina yaitu tidak melakukan balas dendam karena memang tidak mampu melakukannya, baik disebabkan rasa takut maupun jiwa yang hina. Barangkali orang-orang yang melakukan balas dendam karena kebenaran lebih baik dari pada orang yang tidak melakukan balas dendam karena tidak mampu melakukannya.

Syekh Mushthafa al-Adawi mengatakan, "Orang yang membalas secara setimpal perlakuan zalim kepadanya bukanlah termasuk orang yang berbuat zalim. pembalasan dilakukannya benar-benar apabila tidak melewati batas. Banyak orang zalim yang jika dibiarkan ia akan terus berada di dalam kezalima, kesesatan, kejahatan, dan kerusakan. memaafkan tidak selamanya dianjurkan karena terkadang dipahami orang lain sebagai kelemahan, sebagaimana lapang dada terkadang dipahami sebagai menyerah terhadap kezaliman dengan begitu akan semakin parah kezalimannya.

Rasa keadilan merupakan bawaan alami manusia. Setiap pelanggaran selalu dinilai buruk oleh semua korban pada awalnya. Hal ini menuntut orang yang melakukan kesalahan dihukum berdasarkan bobot kesalahannya tersebut. Tetapi menyikapi pelanggaran dengan memilih untuk memaafkan merupakan hal yang lebih utama dalam islam.

b. Pemaafan sebagai sifat

Barangkali Rasulullah SAW merupakan pribadi yang paling pemaaf dalam sejarah manusia. Orang pemaaf bukan berarti orang yang lemah melainkan orang yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk membalas tetapi senantiasa memilih

menggugurkan hak membalasnya tersebut. Rasulullah memberikan tauladan pemaafan yang bisa dipahami dari beberapa peristiwa dalam sejarah kehidupan beliau. Salah satu hadits yang menggambarkan sifat pemaaf Rasulullah SAW adalah hadits dibawah ini :

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَّةِ، فَأَدْرَكَهُ أُعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرَّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Anas ra. berkata:

Aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. dan beliau mengenakan baju buatan negeri Najran yang kasar tepinya, kemudian beliau disusul oleh seorang A'rab, lalu menarik baju beliau dengan keras sampai aku melihat tarikan keras itu telah membekas di leher beliau. Selanjutnya orang A'rab itu berkata: Ya Muhammad, berilah perintah agar aku mendapatkan harta Allah yang ada padamu. Kemudian beliau menoleh ke arah orang tersebut sambil tersenyum. Lalu beliau memerintahkan agar orang badui itu diberi sebagian harta. (Muttafaq 'alaih)

Hadits lainnya yang menunjukkan sifat pemaaf Rasulullah adalah seperti di bawah ini:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى: فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ تَعَالَى. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Aisyah ra. pula, berkata:

Rasulullah saw. tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap seorang wanita ataupun pelayan, melainkan di waktu beliau saw. sedang berjihad fi-sabilillah. Tidak pernah pula Beliau saw. terkena sesuatu yang menyakiti, lalu memberikan pembalasan kepada orang yang menyakiti beliau, kecuali jika ada sesuatu dari larangan-

larangan Allah dilanggar, maka beliau memberikan pembalasan karena Allah Ta'ala. (HR Muslim)

c. Pemaafan sebagai nilai moral

Pemaafan adalah hal yang sangat bernilai karena sulit untuk dilakukan. Meskipun setiap orang memiliki hak untuk memaafkan tidak semua orang mampu memaafkan. Islam mengenal pemaafan sebagai moral kemanusiaan (Nimer : 2013). Pemaafan merupakan sebagai nilai moral berarti adalah nilai yang dianggap baik dan perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk mengamalkan pemaafan ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 133-135 :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (133). Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (134).

Pemaafan merupakan sarana untuk membuat hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Pada level individu, teman dan saudara bisa berbuat salah dan mengucapkan sesuatu tanpa sengaja. Islam mengajarkan untuk membiasakan diri memaafkan kesalahan tersebut karena Allah dari pada memendam kebencian atau balas dendam.

B. Kepribadian *Big Five*

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian (personality) berasal dari kata Latin *persona*, yang mengacu pada topeng yang digunakan oleh para pelaku dalam permainan drama. *persona* merujuk pada penampilan wajah yang ditampilkan kepada orang-orang di sekitar. Kepribadian mengacu pada karakteristik eksternal dan dapat dilihat, aspek-aspek tersebut dapat dilihat oleh diri sendiri maupun orang lain. Alwisol (2007) menjelaskan beberapa definisi kepribadian yang diungkapkan para tokoh diantaranya : Allport mengungkapkan kepribadian ialah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan lainnya. Definisi kepribadian lainnya yang diberikan oleh Guilford adalah pola-pola trait yang ada pada diri seseorang. Menurut Schultz & Schultz (2009:8) kepribadian merupakan aspek karakter internal dan eksternal seseorang yang unik dan dinamis serta mempengaruhi perilaku pada situasi yang berbeda.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pola-pola trait yang ada dalam diri individu yang bersifat unik dan dinamis serta dapat diamati oleh orang lain serta mempengaruhi perilaku pada situasi yang berbeda.

2. Kepribadian *Big Five*

Kepribadian *Big Five* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui faktor yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis

faktor. Lima dimensi kepribadian tersebut adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

3. Sejarah *Big Five*

Big Five pada mulanya berasal dari taksonomi kepribadian secara leksikal. Allport dan Odbert (1936) menyusun penelitian leksikal mengenai istilah-istilah kepribadian dalam kamus bahasa Inggris lengkap dengan tujuan membedakan tingkah laku manusia dan makhluk hidup lainnya. Allport dan Odbert menemukan 4 kategori utama yaitu (1) karakteristik kepribadian seperti (mudah bergaul, agresif, penakut), (2) Keadaan temporer, suasana hati (mood), seperti takut, (3) Keputusan penilaian tingkah laku personal dan reputasi seperti luar biasa, baik, rata-rata, menjengkelkan (4) Karakteristik fisik, kapasitas, bakat, dan istilah lain yang nampaknya tidak berkaitan dengan kepribadian. Norman (1967) menjelaskan klasifikasi tersebut kedalam 7 kategori: individu dapat digambarkan berdasarkan karakteristik yang menetap pada dirinya (misalnya mudah marah), Keadaan internal yang umumnya mereka alami seperti (misalnya sangat marah), keadaan fisik yang bertahan (misalnya menggigil), dengan aktivitas dimana mereka terlibat (misalnya menjerit), efek yang mereka berikan terhadap orang lain (misalnya menakutkan), peran yang mereka lakukan misalnya (pembunuh), dan penilaian sosial dari perilaku mereka misalnya (tidak dapat diterima, buruk). Tetapi pendekatan yang dilakukan para tokoh tersebut hanya murni bersandar pada kamus saja sehingga sangat mungkin melampaui batas satu sama lain dan tidak memiliki batasan yang jelas.

Cattell (1945) kemudian memelopori pendekatan trait kepribadian dengan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan semantik dan pendekatan empiris. Cattell melakukan klasifikasi dengan mereduksi 4500 istilah trait kedalam 35 variabel dan menghapus lebih dari 99% istilah yang sama dengan metode analisis faktor. Ia menyimpulkan dan mengidentifikasi 12 faktor yang kemudian menjadi bagian dari skala kepribadian 16 faktor (16 PF). Peneliti lain juga melakukan penelitian untuk awal penemuan *Big Five*. Fiske (1949) menyusun deskripsi yang lebih sederhana berdasarkan 22 variabel Cattell kemudian struktur faktor yang diperoleh dari self-rating, penilaian sebaya, dan penilaian anggota staff psikolog sangat mirip dengan apa yang kemudian dikenal sebagai *Big Five*. Tupes dan Christal (1961) kemudian melakukan penelitian replikasi dengan menganalisis korelasi matriks dari 8 sampel dan menemukan lima faktor yang cukup kuat dan berulang-ulang. Lima faktor tersebut yang kemudian disempurnakan oleh Borgatta (1964), Digman dan Takemoto-Chock (1981) dimana daftarnya diperoleh dari 35 variabel Cattell. Norman (1963) memberi label faktor-faktor tersebut dengan (I) *Extraversion* (banyak bicara, asertif, penuh semangat), (II) *Agreeableness* (ramah, kooperatif, penuh percaya) , (III) *Conscientiousness* (keteraturan, tanggung jawab, dapat diandalkan), (IV) Stabilitas Emosi (tenang, tidak neurotis, tidak mudah bingung), (V) Berbudaya (Intelektual, halus, mandiri dalam berfikir). Faktor tersebut akhirnya diberi nama *big five* oleh Goldberg (1981). Nama tersebut dipilih bukan untuk merefleksikan kebesaran intrinsiknya tetapi untuk menekankan bahwa tiap faktor sangatlah luas. Oleh karena itu, struktur *big five* tidak menyiratkan bahwa perbedaan kepribadian

dapat direduksi dalam lima trait. Malahan, lima dimensi tersebut merepresentasikan kepribadian dalam level abstraksi yang sangat luas, tiap dimensi meringkas banyak perbedaan, karakteristik kepribadian yang lebih spesifik.

4. Dimensi Kepribadian *Big Five*

Pada dasarnya setiap orang memiliki setiap dimensi yang ada dalam tipe kepribadian lima faktor ini namun berbeda dalam hal maupun kadarnya. Dimensi-dimensi kepribadian *Big Five* (Costa & McCrae, 2003) adalah sebagai berikut :

a. *Neuroticism* (N)

Definisi utama dari *Neuroticism* adalah kebalikan dari stabilitas emosi. *Neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional individu dengan kepribadian ini labil. Individu yang memiliki *neuroticism* tinggi digambarkan sebagai seseorang yang mudah cemas, gugup, marah, depresi, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, mudah panik sedangkan individu dengan *neuroticism* rendah digambarkan sebagai individu yang tenang, santai, merasa aman, puas terhadap dirinya, tidak emosional, tabah, riang. Contoh *Neuroticism*: adalah mudah terganggu, suasana hati tidak menentu, sering merasa sedih dan khawatir tentang sesuatu.

b. *Extraversion* (E)

Extraversion merupakan pendekatan yang penuh semangat terhadap dunia sosial dan material. Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku

sosial. Kecenderungan untuk mengalami emosi yang positif dan “good mood”, serta merasakan hal baik tentang orang lain. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, aktif, banyak bicara, orientasi pada hubungan sesama, optimis, *fun-loving*, *affectionate*, ramah, bersahabat sebaliknya individu yang memiliki *extraversion* rendah cenderung tidak menyukai interaksi sosial dan kurang mempunyai harapan/pandangan yang positif, tidak ramah, bersahaja, suka menyendiri, orientasi pada tugas, pendiam. Contoh dari *extraversion* adalah senang kehidupan kelompok, senang menjadi pusat perhatian, nyaman di sekitar orang dan aktif berbicara.

c. *Openness (O)*

Faktor *openness* terhadap pengalaman mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. Faktor ini mencerminkan originalitas, kedalaman, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan *openness* tinggi memiliki nilai imajinasi, ingin tahu, kreatif, *roadmindedness*, berani mengambil resiko, inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan. Sedangkan individu dengan *openness* rendah cenderung patuh, skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan serta kurang berani mengambil resiko. Contoh dari *openness* adalah penuh dengan ide, cepat memahami sesuatu, memiliki ide yang sangat baik, imajinatif.

d. Agreeableness (A)

Agreeableness dapat disebut juga *social adaptability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu dengan *agreeableness* tinggi cenderung menyenangkan, lembut, dapat dipercaya, penurut, suka membantu, pemaaf, cenderung penuh kasih sayang, peduli kepada orang lain sedangkan *agreeableness* rendah cenderung sulit percaya pada orang lain, agresif, sinis, kasar, curiga, pendendam, manipulatif, tidak simpati, tidak kooperatif, dan sewaktu-waktu bermusuhan. Contoh *agreeableness* adalah tertarik dalam masyarakat, mampu merasakan emosi orang lain, memiliki hati yang lembut.

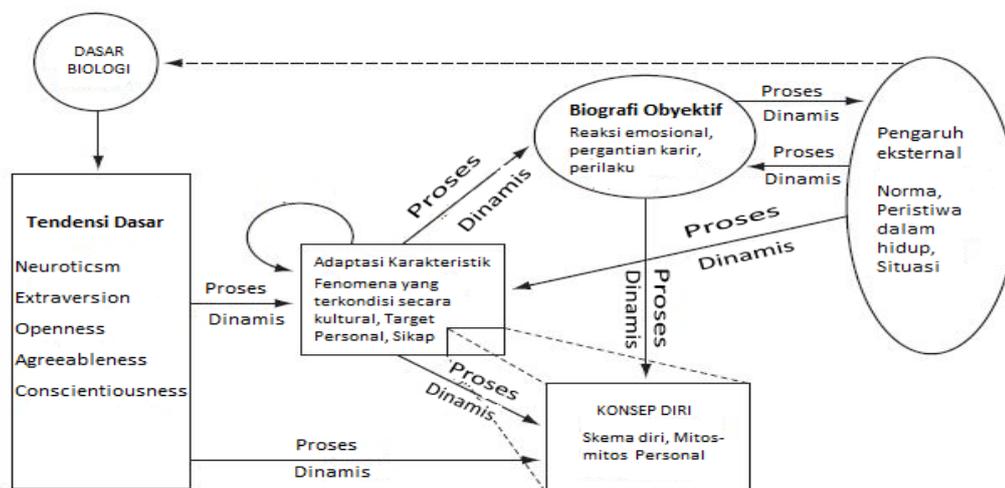
e. Conscientiousness (C)

Conscientiousness dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan kedisiplinan seseorang. Seseorang yang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, membosankan. Sedangkan individu dengan *conscientiousness* rendah kadang-kadang tampak kehilangan arah dan kedisiplinan, tanpa tujuan, tidak dapat diandalkan, malas, sembrono, lalai, mudah

menyerah, hedonis. Contoh dari *conscientiousness* adalah selalu siap, mengikuti jadwal, menyukai pekerjaan rutin.

5. Model Teori *Big five*

Pada awalnya kepribadian *big five* hanya dipandang sebagai taksonomi deskriptif bukan sebagai entitas psikologi nyata yang dimiliki oleh tiap individu. Tetapi kemudian McCare & Costa (2003) mengemukakan teori yang mereka sebut sebagai model lima faktor (*Five Factor Model*). Teori lima faktor mengklaim bahwa kelima trait utama lebih dari label deskriptif perbedaan individual. Dimensi *big five* merupakan entitas yang benar-benar ada. Teori ini berasumsi bahwa masing-masing dimensi merupakan struktur psikologis yang dimiliki oleh setiap orang dalam tingkatan yang beragam. Dimensi-dimensi tersebut mempengaruhi perkembangan psikologis individu dan kecenderungan dasar penentu yang dimiliki oleh setiap individu. (Cervone & Pervin, 2012:18). Menurut teori, trait individu menunjukkan pola yang konsisten dalam cara individu berpikir, merasa, dan bertindak laku. manifestasi dan variasi dari trait, tetap saja trait tidak bisa diisolasi dari lingkungan, ada proses dinamik antara trait individu dengan lingkungannya, yang menentukan variasi dari derajat masing-masing trait dan manifestasinya di lingkungan.



Gambar 2.1

Representasi dari sistem kepribadian *big five*. (Komponen utama dalam bentuk lingkaran, komponen *interface* dalam bentuk bentuk elips). (Costa & McCrae, 2003)

Dalil-dalil teori lima faktor tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Costa & McCrae (2008:163) adalah sebagai berikut :

1. Tendensi dasar

- a. *Individualitas*. Seluruh orang dewasa dapat digambarkan dengan perbedaan mereka menampilkan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi bentuk pikiran, perasaan dan tindakan.
- b. *Asal*. Trait kepribadian merupakan tendensi dasar endogen yang bisa di ubah oleh intervensi eksogen, proses, atau peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi proses biologis.
- c. *Perkembangan*. Perkembangan trait kepribadian terjadi melalui kematangan intrinsik, hampir dalam 1/3 kehidupan hingga berlanjut sepanjang hidup, dan lewat proses biologis lain yang mengubah trait basis

- d. *Struktur*. Trait merupakan organisasi hirarkis dari sesuatu yang sempit dan spesifik terhadap disposisi umum yaitu *neuroticism*, *extroversion*, *openness* dan *agreeableness* dan *conscientiousness* mempertimbangkan level dari hirarkis.

2. Karakteristik adaptasi

- a. *Adaptasi*. Sepanjang waktu individu bereaksi terhadap lingkungan dengan mengembangkan pola pikir, perasaan dan perilaku yang konsisten dengan trait kepribadiannya dan adaptasi awal.
- b. *Maladjustment*. pada banyak waktu, adaptasi mungkin tidak optimal berkaitan dengan nilai budaya atau tujuan pribadi.
- c. *Kelenturan*. Karakteristik adaptasi berubah sepanjang waktu dalam respon terhadap kematangan biologis, peran sosial dan atau harapan dan berubah dalam lingkungan atau intervensi yang disengaja.

3. Biografi obyektif

- a. *Deternaminasi ganda*. Tindakan dan pengalaman pada beberapa momen merupakan fungsi kompleks dari seluruh karakteristik adaptasi yang ditimbulkan oleh situasi
- b. *Pelajaran hidup*. Individu memiliki rencana, jadwal dan tujuan yang memungkinkan tindakan untuk diatur sepanjang interval waktu yang panjang dalam jalan yang konsisten dengan trait kepribadian mereka.

4. Konsep diri

- a. *Skema-diri*. Individu mempertahankan sudut pandang afektif-kognitif dari diri mereka yang bisa diakses secara sadar.

- b. *Persepsi selektif*. Informasi secara selektif direpresentasikan dalam konsep diri pada cara (i) konsisten dengan trait kepribadian dan (ii) memberikan rasa koherensi terhadap individu.

5. Pengaruh lingkungan

- a. *Interaksi*. Lingkungan fisik dan sosial berinteraksi dengan disposisi kepribadian untuk membentuk adaptasi dan dengan karakteristik adaptasi untuk meregulasi aliran perilaku.
- b. *Apersepsi*. Individu mencoba dan menguraikan dalam cara yang konsisten dengan trait kepribadiannya.
- c. *Timbal-balik*. Individu secara selektif mempengaruhi lingkungan dimana mereka meresponnya.

6. Proses dinamis

- a. *Universal dinamis*. Fungsi terus menerus dari individu dalam mengkreasi adaptasi dan menunjukkannya dalam pikiran, perasaan dan perilaku di atur dalam bagian mekanisme kognitif, afektif dan kemauan.
- b. *Perbedaan-perbedaan dinamis*. Beberapa proses dinamis dipengaruhi oleh tendensi dasar individu termasuk trait kepribadian.

Model teori yang diusulkan oleh McCrae dan Costa (2003) ini menjadi jawaban atas keraguan berbagai pihak. *Big five* awalnya dianggap hanya sekedar deskripsi sifat seseorang saja. Tetapi teori tersebut mampu menjelaskan bahwa *big five* bukan hanya sekedar sekumpulan deskripsi sifat tetapi juga entitas psikologi yang bisa dijelaskan dinamikanya. Model teori tersebut menunjukkan bahwa

bahwa kepribadian merupakan sebuah interaksi dinamis yang kompleks antara faktor individual dan faktor lingkungan yang membentuk pola adaptasi individu.

6. Stabilitas dan Perubahan dalam Dimensi *Big Five*

Salah satu kontroversi yang masih menjadi perdebatan antar para ahli pendekatan trait adalah seberapa stabil tendensi dasar individu tersebut bertahan dalam rentang kehidupan. Konsistensi dimensi kepribadian dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek stabilitas longitudinal dan konsistensi antar-situasi. Stabilitas longitudinal mengacu pada konsistensi level dimensi kepribadian pada satu waktu dengan waktu lain yang relatif lama. Stabilitas antar-situasi mengacu pada konsistensi level dimensi kepribadian pada situasi tertentu dibandingkan dengan situasi lainnya (Cervone & Pervin, 2012:38).

Pada aspek stabilitas longitudinal beberapa bukti penelitian menunjukkan 3 bentuk konsistensi dalam waktu yang relatif lama. Pertama jika seseorang membandingkan kelompok usia untuk menguji perbedaan dimensi-dimensi *big five* maka akan ditemukan perbedaan yang relative kecil. Kedua jika seseorang menanyakan stabilitas orang per orang (misalnya, jika X memiliki tingkat *extraversion* lebih tinggi dari Y ketika berusia 30 tahun, apakah X tetap akan lebih ekstravert ketika berusia 40 tahun) maka akan ditemukan bukti stabilitas yang signifikan. Ketiga terdapat bukti stabilitas longitudinal dari perilaku yang secara spesifik terkait dengan trait misalnya ketekunan siswa untuk datang tepat waktu dan membuat catatan di kelas (Cervone & Pervin, 2012:38).

Stabilitas antar-situasi lebih kompleks untuk dijelaskan dibandingkan stabilitas longitudinal. Untuk menyebut seseorang konsisten atau tidak sangatlah

sulit karena harus ditentukan terlebih dahulu masalah konseptual dan metodologis sebelum memahami hasil empiris (Cervone & Pervin, 2012:39).

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa level dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang dinamis dan fleksibel yang berubah sepanjang hidup dan dibentuk oleh pengalaman. Hal ini menarik untuk membandingkan hasil-hasil penelitian dengan asumsi di atas serta menepis kepercayaan bahwa kepribadian tertulis dalam gen dan tidak mungkin berubah (Dweek, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Wood & Robert (2006) menunjukkan adanya pola perubahan kadar dimensi *big five*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan menjadi lebih ramah, dan teratur serta memiliki emosi yang stabil seiring usia. Perubahan normatif tersebut dalam kepribadian telah diobservasi dalam penelitian *cross-sectional* pada banyak budaya dengan menggunakan desain longitudinal dan penilaian diri ataupun penilaian teman sebaya. *Extraversion* menunjukkan pola perkembangan yang jelas ketika dipisah ke dalam unsur pokoknya yaitu sosialisasi dan dominasi sosial, dimana tingkat sosialisasi seseorang menurun sedangkan dominasi sosial meningkat. *Openness* menunjukkan pola perubahan yang lebih kompleks karena *openness* cenderung bertambah ketika remaja dan berkurang ketika dewasa akhir. Pola perkembangan kepribadian menunjukkan bahwa seseorang berfungsi lebih matang seiring usia, sementara seseorang nampaknya menurun sedikit pada trait yang berkaitan dengan jenis aktivitas dan tingkat energi serta lebih memiliki kontrol diri, mampu menghadapi stress dan lebih menyenangkan dalam interaksi sosial. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lüdtke, Trautwein, &

Husemann (2009). Perubahan ini merupakan hasil dari proses kematangan dan historis yang dimiliki oleh populasi.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kematangan memiliki peran dalam menentukan tingkat dimensi *big five*. Selain karena faktor kematangan, McCare & Costa (2008) juga mengakui bahwa sebenarnya banyak orang memiliki kapasitas untuk merubah pola perilaku, pikiran, dan perasaan misalnya sebagai akibat dari terapi atau program intervensi. Psikoterapi dan intervensi nonbiologis juga dapat mengobati depresi serta membawa perubahan level trait kepribadian.

Konsistensi dan Perubahan dalam level dimensi kepribadian masih merupakan hal yang kontroversi sampai saat ini. Setidaknya, uraian diatas menunjukkan bahwa sangat tergantung pada konteks penelitian itu sendiri. Beberapa penelitian mengenai *big five* diatas juga mengindikasikan bahwa level dimensi kepribadian akan cenderung stabil dalam waktu yang lebih pendek. Tetapi ketika dihadapkan pada konteks situasional, sulit untuk mengukur dan menyatakan konsistensi trait seseorang.

7. Peran *Big Five* dalam kehidupan

Lebih dari 2 dekade terakhir banyak peneliti fokus pada identifikasi peran *Big Five* yang dalam menghasilkan kehidupan yang lebih baik seperti kesehatan fisik dan kesehatan mental, pekerjaan dan relasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab tantangan bahwa dimensi *Big Five* pada awalnya berasal dari analisis gramatikal kepribadian bukan berdasarkan landasan teori yang kuat sehingga banyak tokoh meragukan pentingnya peran *Big Five* dalam kehidupan.

Umumnya penelitian tersebut berdasarkan asumsi bahwa faktor personal (seperti karakteristik individu) dan faktor lingkungan (seperti pekerjaan atau relasi) saling berinteraksi untuk menghasilkan perilaku dan hasil pengalaman yang terkumpul sepanjang kehidupan individu, sehingga karakteristik kepribadian sangatlah penting karena mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan tertentu. John, Naumann, & Solo (2008 ; 140) merangkum beberapa peran *Big Five* dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

a. Peran *Big Five* bagi perilaku sehat & kesehatan

Penelitian menunjukkan bahwa *Conscientiousness* mampu memprediksi kebiasaan sehat yang baik, kesehatan dan umur panjang (Hamson & Friedman ; 2004). *Conscientiousness* yang rendah memprediksi kemungkinan perilaku beresiko seperti merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan kebiasaan makan serta olahraga yang buruk. Individu dengan *Conscientiousness* yang tinggi, ketika didiagnosa dengan penyakit mampu mengikuti treatment secara teratur dan menunjukkan usia yang lebih panjang. Dimensi *Big Five* lainnya yang berkaitan dengan resiko kesehatan adalah *agreeableness*. Individu yang memiliki *agreeableness* rendah (khususnya cenderung permusuhan) lebih mungkin mengalami penyakit kardiovaskular. *Neuroticism* yang tinggi memprediksi rendahnya keberhasilan coping dan reaksi yang buruk terhadap penyakit, sehingga individu yang sangat neurotik cenderung merenungkan situasi mereka. Pada aspek lain, individu dengan *extraversion* yang tinggi memiliki dukungan sosial dan relasi yang dekat sehingga sangat membantu dalam coping terhadap penyakit.

b. Peran *Big Five* terkait psikopatologi, gangguan kepribadian, dan masalah penyesuaian.

Peran *Big Five* dalam masalah penyesuaian dapat dilihat dari sudut pandang perkembangan. Pada remaja, *agreeableness* serta *conscientiousness* yang rendah memprediksi kenakalan remaja dan masalah eksternal, sedangkan neuroticism yang tinggi dan *conscientiousness* yang rendah memprediksi masalah internal seperti depresi dan kecemasan. *Conscientiousness* yang rendah juga merupakan karakteristik yang sangat berhubungan dengan ADHD, secara khusus *conscientiousness* yang rendah memprediksi masalah perhatian dan keteraturan yang bisa mendorong permasalahan penyesuaian yang lebih luas di sekolah.

c. Peran *Big Five* dalam akademik dan pekerjaan

Peneliti dalam bidang industry dan organisasi juga menemukan pentingnya trait kepribadian dan menyusun penelitian untuk mengkaji kaitan antara *Big Five* terhadap prestasi akademik dan kerja. Penelitian awal menunjukkan bahwa *conscientiousness* dan juga *openness* memprediksi prestasi di sekolah diukur dengan tes obyektif pada remaja awal. *Conscientiousness* memprediksi nilai akademik rata-rata yang tinggi, sedangkan *openness* memprediksi ketuntasan pendidikan pada usia dewasa tengah. Diluar sekolah menengah pertama dan atas, *conscientiousness* terbukti prediktor umum performa kerja pada banyak bidang pekerjaan. Dimensi *Big Five* lain yang berkaitan terhadap performa kerja atau kepuasan dalam jenis dan posisi pekerjaan tertentu. Misalnya, *agreeableness* dan neuroticism memprediksi performa dimana karyawan bekerja dalam kelompok, *extraversion* memprediksi kesuksesan dalam posisi sales dan manajemen,

openness memprediksi kesuksesan dalam pekerjaan seni, *conscientiousness* memprediksi kesuksesan dalam pekerjaan-pekerjaan konvensional. *Neuroticism* juga merupakan predictor penting dalam kepuasan kerja. Individu yang sangat neurotic sangat mungkin mengalami pemutusan kerja dan berganti pekerjaan, sementara individu yang memiliki emosi stabil merasa puas dan memiliki komitmen terhadap organisasi.

d. Peran *Big Five* dalam bidang sosial dan konteks kelompok

Dimensi *Big Five* juga sangat relevan dengan perilaku sosial seperti mempertahankan hubungan dan kepuasan baik dalam relasi maupun kelompok. Pada setting keluarga, remaja dengan *neuroticism* tinggi, *conscientiousness* dan *extraversion* yang rendah memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua. Individu yang memiliki *agreeableness* dan *extraversion* yang rendah juga lebih mungkin untuk ditolak dalam pergaulan teman sebaya. *Extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* yang rendah memprediksi kepuasan relasi yang lebih besar, rendahnya konflik, penyalahgunaan, atau pemutusan hubungan. Dimensi *Big Five* juga memprediksi bagaimana dan dimana seseorang menghabiskan waktunya. Studi pada mahasiswa awal menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *conscientiousness* tinggi banyak menghabiskan waktu di kelas dan kampus, mahasiswa dengan *openness* tinggi banyak menghabiskan waktu di kedai kopi dan restoran, mahasiswa dengan *extraversion* tinggi banyak terlibat dalam diskusi dan hanya sedikit menghabiskan waktu luang sendirian.

C. Pengaruh Kepribadian *Big Five* terhadap *Forgivingness*

Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi antara trait kepribadian *Big Five* dengan konstruk terkait pemaafan seperti balas dendam, ataupun kemarahan. Hasil penelitian McCullough, dkk (2001) menunjukkan bahwa kepribadian *Big Five* memiliki korelasi dengan disposisi pembalasan dendam (*vengefulness*). Dimensi *Agreeableness*, memiliki korelasi negatif yang cukup kuat dengan balas dendam. *Agreeableness* menggambarkan individu yang memiliki orientasi prososial terhadap orang lain termasuk kualitas dalam altruism, kebaikan hati, dan kepercayaan. Individu dengan *agreeableness* rendah cenderung mudah terlibat konflik dengan teman sebaya dan kesulitan menjalin hubungan dekat. *Neuroticism* memiliki korelasi positif yang cukup kuat dengan pembalasan dendam. Individu dengan *neuroticism* tinggi lebih mudah mengalami perasaan negatif dan tidak stabil serta sensitif terhadap peristiwa-peristiwa negatif. *Neuroticism* juga mempengaruhi seseorang sudah mudah marah dan melakukan kekerasan sehingga lebih mungkin untuk melakukan balas dendam. *Extraversion*, *Conscientiousness*, dan *Openness* juga memiliki korelasi negatif dengan balas dendam, tetapi skor korelasinya lemah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Berry, dkk; 2001) menunjukkan bahwa disposisi untuk memaafkan pelanggaran interpersonal (*forgivingness*) berkorelasi negatif dengan trait afeksi negatif. Orang yang memiliki tingkat pemaafan rendah mungkin digambarkan sebagai orang yang mudah marah, cemas, dan emosi negatif lainnya. Mereka cenderung merenungkan menaruh rasa dendam setelah penyerangan bahkan mungkin memegang sikap permusuhan terhadap

orang lain. Berry, dkk (2001) juga meneliti korelasi antara aspek kepribadian *Big Five* dengan pemaafan disposisional menggunakan pengukuran *test of Forgivingness* (TNTF) menunjukkan bahwa trait *agreeableness* memiliki korelasi cukup kuat dengan Aspek pemaafan terhadap orang lain. Dimensi *Extraversion* memiliki korelasi negatif yang lemah dengan pemaafan terhadap orang lain. *Dimensi Conscientiousness* dan *openness* memiliki hubungan positif yang lemah dengan aspek pemaafan terhadap orang lain, sedangkan Dimensi *Neuroticism* memiliki hubungan negatif yang kuat dengan aspek pemaafan terhadap orang lain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya dimensi *neuroticism* dan *Agreeableness* yang berkorelasi secara signifikan dengan pemaafan disposisional. *Neuroticism* lebih berkaitan dengan emosi-emosi negatif, sehingga orang yang cenderung memiliki skor *neuroticism* tinggi cenderung memiliki skor pemaafan yang rendah, sedangkan dimensi *agreeableness* berkaitan dengan aspek emosi positif seperti rasa senang, penurut, suka membantu, pemaaf, cenderung penuh kasih sayang sehingga orang yang memiliki skor *agreeableness* tinggi cenderung memiliki skor *forgivingness* yang tinggi pula. Hal ini bisa dijelaskan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *agreeableness* tinggi akan cenderung berhasil dalam bidang interpersonal dan tidak banyak mengalami konflik interpersonal.

Emosi negatif yang sangat berkaitan dengan ketidakmaafan adalah kemarahan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa tindakan memaafkan berkaitan dengan reduksi kemarahan terhadap pelanggar. Pada level disposisional, *forgivingness* nampaknya memiliki korelasi negatif dengan dimensi kemarahan

dan disposisi stabilitas emosi lainnya seperti permusuhan dan dendam (Berry dkk, 2005). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Maltby dkk, (2008) yang menunjukkan bahwa faktor *neuroticism* secara spesifik permusuhan dan rasa marah memprediksi motivasi balas dendam dan penghindaran dua tahun setelah terjadinya pelanggaran. Secara teoritis hubungannya dapat dijelaskan dengan sistem *ruminatio*n (perenungan). Kecenderungan seseorang yang neurotik akan mudah merenungi peristiwa pelanggaran yang telah dilakukan sehingga lebih menimbulkan *distress* interpersonal sehingga menimbulkan tendensi permusuhan, kemarahan dan frustrasi.

Conscientiousness juga memiliki korelasi positif dengan dengan *forgivingness*. Penjelesannya adalah seseorang mungkin memutuskan untuk memaafkan karena bagi mereka pemaafan merupakan tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Nilai moral tersebut merupakan motivasi keagamaan. Bahkan pemaafan mungkin dimotivasi oleh *conscientiousness* dari pada empati maupun afeksi positif (Berry, Worthington dkk, 2005). Penelitian Berry dan Worthington dkk (2005) juga menunjukkan bahwa *extraversion* juga berkaitan dengan *forgivingness*. *Extraversion* secara mengejutkan berkorelasi positif dengan *forgivingness*. *Extraversion* berhubungan dengan kebahagiaan dan *subjective well-being*. Perlu dipertimbangkan bahwa pemaafan merupakan salah satu bagian mekanisme yang berhubungan dengan kebahagiaan individu yang terbuka. Pemaafan dalam penelitian tersebut memiliki defisini kecenderungan menanggulangi emosi negatif ketidakmaafan dengan emosi positif. *Extraversion* juga dicirikan dengan afek positif seperti antusiasme tinggi, senang bergaul,

memiliki emosi positif dan energi. Korelasi antara *Openness* dengan *Forgivingness* bisa jadi tidak terlalu kuat. Tetapi bisa dijelaskan bahwa dimensi *openness* dicirikan dengan mudah bertoleransi.

Arah korelasi antara variabel *big five* dan *forgivingness* dapat dijelaskan berdasarkan pendapat McCullough dkk (2012) bahwa dimensi kepribadian merupakan anteseden dari *forgivingness*. Dimensi *big five* merupakan trait yang luas dan global. Ini berarti bahwa trait kepribadian dapat ditampilkan pada situasi terus menerus dan pijakan menetap pada situasi yang berbeda. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti memiliki dugaan kuat bahwa arah pengaruh *forgivingness* sebagai trait yang spesifik dan situasional adalah mengikuti pola dimensi kepribadian *big five* yang lebih luas dan global.

D. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Ada Pengaruh Kepribadian *Big Five* terhadap *Forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang.

2. Hipotesis Minor

- a. Ada pengaruh negatif dimensi kepribadian *neuroticism* terhadap *forgivingness* pada Mahasiswa UIN Maliki Malang.
- b. Ada pengaruh positif dimensi kepribadian *extraversion* terhadap *forgivingness* pada Mahasiswa UIN Maliki Malang.
- c. Ada pengaruh positif dimensi kepribadian *agreeableness* terhadap *forgivingness* pada Mahasiswa UIN Maliki Malang.

- d. Ada pengaruh positif kepribadian *openess* terhadap *forgivingness* pada Mahasiswa UIN Maliki Malang.
- e. Ada pengaruh positif dimensi kepribadian *conscientiousness* terhadap *forgivingness* pada Mahasiswa UIN Maliki Malang.

